

## PERKEMBANGAN DAN KARAKTERISTIK POLITIK MASA KHULAFAH AR-RASYIDIN

Oki Elan Syaferi<sup>1</sup>, Alimni<sup>2</sup>

Program Pascasarjana Prodi Akidah dan Filsafat Islam  
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu<sup>1,2</sup>  
okielansyaferio6@gmail.com<sup>1</sup>, alimni@iainbengkulu.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan politik pada masa Khulafah ar-Rasyidin dan memaparkan karakteristik politik dari para khalifah. Macam ragam seni politik para khalifah pada masa Khulafah ar-Rasyidin membawa perubahan dari masa ke masa. Penelitian ini merupakan metode kualitatif kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Data-data primer bersumber dari buku, jurnal dan lainnya. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa sistem kepemimpinan politik Islam setelah wafatnya Rasulullah Saw tidak berbentuk kerajaan, dalam arti kepala negara dipilih dan tidak didasarkan turun-temurun. Ciri yang menonjol dari sistem pemerintahan Khulafah ar-Rasyidin terletak pada mekanisme musyawarah. Karakteristik politik pada masa Abu Bakar dikenal dengan politik konsolidasi, masa Umar Bin Khathab politik ekspansi, masa Usman bin Affan politik sentralistik dan nepotisme, dan masa Ali bin Abi Thalib politik stabilitas melalui upaya penanganan terhadap pemberontakan dan peristiwa *tahkim*.

Kata Kunci: *Khulafah ar-Rasyidin, Karakteristik, Perkembangan, Politik*

**Abstract:** This study aims to determine political developments during the time of Khulafah ar-Rashidin and describe the political characteristics of the caliphs. The various political arts of the caliphs during the time of Khulafah ar-Rashidin brought about changes from time to time. This research is a qualitative literature method using a qualitative descriptive approach. Primary data is sourced from books, journals and others. This study concludes that the Islamic political leadership system after the death of the Holy Prophetsa was not in the form of a kingdom, in the sense that the head of state was elected and not based on hereditary. The outstanding feature of Khulafah ar-Rashidin's system of government lies in the mechanism of deliberation. The political characteristics during the time of Abu Bakr were known as the politics of consolidation, the time of Umar Bin Khathab the politics of expansion, the time of Uthman bin Affan the politics of centralism and nepotism, and the time of Ali bin Abi Talib the politics of stability through efforts to deal with rebellions and *tahkim* events.

Keywords: *Khulafah ar-Rashidin, Characteristics, Development, Politics*

### PENDAHULUAN

Ketika Islam diperkenalkan sebagai pola dasar, kaum Muslim telah dijanjikan oleh Al-Quran akan menjadi komunitas terbaik di panggung sejarah bagi sesama umat manusia lainnya. Akibat diterimanya dorongan ajaran seperti ini, secara tidak langsung telah memberikan produk pandangan bagi mereka sendiri untuk melakukan permainan budaya sebaik mungkin. Terdapat banyak perspektif dalam membaca banyak fakta sejarah, terutama terhadap sejarah peradaban Islam. Perbedaan cara pandang tersebut sebagai akibat dari khazanah pengetahuan tentang sejarah yang berbeda. Hal itu dipicu dari keberagaman teori sejarah, lebih-lebih sejarah Islam yang sebagian besar adalah sejarah tentang politik dan kekuasaan yang berujung pada kepentingan kelompok maupun individual semata.

Pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang dicintai oleh yang dipimpinnya, sehingga pikirannya selalu didukung, perintahnya selalu di ikuti dan rakyat membelanya tanpa diminta terlebih dahulu. Figur kepemimpinan yang mendekati penjelasan tersebut

adalah Rasulullah Saw beserta para sahabatnya (khulafa ar-Rasyidin). Wafatnya Nabi Muhammad Saw sebagai pemimpin agama maupun negara menyisakan persoalan pelik. Nabi Saw tidak meninggalkan wasiat kepada seorangpun sebagai penerusnya. Akibatnya terjadilah perselisihan, masing-masing kelompok mengajukan wakilnya untuk dijadikan sebagai penerus serta pengganti Nabi Muhammad Saw untuk memimpin umat Islam. Akhirnya muncullah Khulafa' ar-Rasyidin, yang terdiri dari Abu Bakar, Umar, Ustman, dan Ali yang memimpin secara bergantian. Dalam prosesnya banyak sekali peristiwa-peristiwa yang terjadi dan patut dipelajari sebagai landasan sejarah peradaban Islam.<sup>1</sup>

Yang dimaksud khalifaur rasyidin merupakan pemimpin Islam dari kalangan sahabat, pasca Nabi Muhammad Saw wafat. Mereka merupakan pemimpin yang dipilih langsung oleh para sahabat melalui mekanisme yang demokratis. Siapa yang dipilih, maka sahabat yang lain berhak untuk memberikan bai'at (sumpah setia) pada calon yang terpilih tersebut. Perjalanan empat khalifah akhirnya di pimpin oleh Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khatab, Usman bin 'Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Format peradaban tampaknya lebih banyak dilakukan oleh dua khalifah berikutnya yakni Umar bin Khatab serta Usman bin Affan, karena keduanya memerintah relatif cukup lama di banding Abu Bakar as-Shiddiq dan Ali bin Abi Thalib. Sehingga fakta sejarah menunjukkan bahwa zaman Khulafa al-Rasyidin tersebut termasuk ke dalam zaman perkembangan Islam yang cemerlang yang ditandai dengan ekspansi, integrasi, pertumbuhan dan kemajuan yang menunjukkan peradaban tersendiri dengan segala karakteristiknya.<sup>2</sup>

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif kepustakaan (library research), dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Data-data penelitian diperoleh dengan cara membaca, menelaah, dan memahami buku-buku, jurnal, dan lainnya yang relevan dengan pembahasan. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan, dipilah, dan disusun sesuai dengan kajian pembahasan yang dilakukan. Analisis dilakukan terhadap data-data dengan menggunakan teknik *content analysis* agar dapat menangkap pesan yang terkandung dalam bahasa teks tulisan. Terakhir, diambil kesimpulan terutama berkaitan perkembangan dan karakteristik politik pada masa Khulafa' ar-Rasyidin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mengenal Khulafa' ar-Rasyidin

Khulafaur ar-Rasyidin bermakna pengganti-pengganti Rasul yang cendekiawan. Adapun pencetus nama Khulafa ar-Rasyidin adalah dari orang-orang muslim yang paling dekat dari Rasul setelah meninggalnya beliau. Mengapa demikian, karena mereka menganggap bahwa 4 tokoh sepeninggal Rasul yang selalu mendampingi ketika beliau menjadi pemimpin dan dalam menjalankan tugas. Dalam al-Qur'an, manusia secara umum merupakan khalifah Allah di muka bumi untuk merawat dan memberdayakan bumi beserta isinya. Sedangkan khalifah secara khusus maksudnya adalah pengganti Nabi Muhammad Saw sebagai Imam umatnya, dan secara kondisional juga menggantikannya

---

<sup>1</sup> Abdul Syukur al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*, Yogyakarta: Noktah, 2017, h. 70.

<sup>2</sup> Muhammad Anis, "Perkembangan Politik Masa Al-Khulafa Al-Rasyidun", *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol. 8 No. 1 2016, h. 52-72.

sebagai penguasa sebuah identitas kedaulatan Islam (negara). Sebagaimana diketahui bahwa Muhammad Saw selain sebagai Nabi dan Rasul juga sebagai Imam, Penguasa, Panglima Perang, dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Adapun yang dimaksud dengan Khulafa' ar-Rasyidin adalah para pemimpin pengganti Rasulullah Saw dalam mengatur kehidupan umat Islam yang adil, bijaksana, cerdas, selalu melaksanakan tugas dengan benar dan selalu mendapat petunjuk dari Allah Swt. Tugas Khulafa' ar-Rasyidin adalah menggantikan kepemimpinan Rasulullah Saw dalam mengatur kehidupan kaum muslimin. Jika tugas Rasulullah Saw terdiri dari dua hal yaitu tugas kenabian dan tugas kenegaraan. Maka Khulafa' ar-Rasyidin bertugas menggantikan kepemimpinan Rasulullah Saw dalam masalah kenegaraan yaitu sebagai kepala negara atau kepala pemerintahan dan pemimpin agama. Adapun tugas kerasulan tidak dapat digantikan oleh Khulafa' ar-Rasyidin karena Rasulullah Saw adalah Nabi dan Rasul yang terakhir. Setelah Beliau tidak ada lagi Nabi dan Rasul lagi. Tugas Khulafa' ar-Rasyidin sebagai kepala Negara adalah mengatur kehidupan rakyatnya agar tercipta kehidupan yang damai, adil, makmur, aman, dan sentosa.

Sedangkan sebagai pemimpin agama Khulafa' ar-Rasyidin bertugas mengatur hal-hal yang berhubungan dengan masalah keagamaan. Bila terjadi perselisihan pendapat maka khalifah yang berhak mengambil keputusan. Meskipun demikian Khulafa' ar-Rasyidin dalam melaksanakan tugasnya selalu mengutamakan musyawarah bersama, sehingga setiap kebijakan yang diambil tidak bertentangan dengan kaum muslimin. Khulafa' ar-Rasyidin merupakan pemimpin umat Islam dari kalangan sahabat pasca Nabi wafat. Mereka merupakan pemimpin yang dipilih langsung oleh para sahabat melalui mekanisme yang demokratis. Siapa yang terpilih, maka sahabat yang lain memberikan baiat (sumpah setia) pada calon yang terpilih tersebut. Ada dua cara dalam pemilihan khalifah ini, yaitu: pertama, secara musyawarah oleh para sahabat Nabi. Kedua, berdasarkan atas penunjukan khalifah sebelumnya.

#### 1. Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq (11-13 H / 632-634 M)

Abdullah bin Abi Quhaifah bin Ustman bin Amr bin Masud bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihri bin at-Taimi al-Quraishi yang kemudian lebih dikenal dengan Abu Bakar ash-Shiddiq adalah khalifah pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. Pada zaman pra Islam bernama Abdullah ibn Ka'bah, kemudian diganti oleh Nabi Saw menjadi Abdullah. Ia termasuk salah seorang sahabat yang utama julukannya Abu Bakar (bapak Pemagi) karena dari pagi-pagi betul memeluk agama Islam, gelarnya ash-Shiddiq karena ia selalu membenarkan Nabi dalam berbagai peristiwa, terutama Isra' Mi'raj. Jadi Nabi Muhammad Saw sering kali menunjukkannya untuk mendampingi pada saat penting atau jika berhalangan, dan Rasul tersebut mempercayainya sebagai pengganti untuk menangani tugas-tugas keagamaan.

Ketika Nabi Muhammad wafat, Nabi tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan Beliau sebagai pemimpin politik umat Islam. Beliau tampaknya menyerahkan persoalan tersebut pada kaum muslimin sendiri untuk menentukannya. Karena itulah, tidak lama setelah Beliau wafat dan jenazahnya belum dimakamkan, sejumlah tokoh muhajirin dan anshar berkumpul di Balai Kota Bani Sa'idah, Madinah. Mereka memusyawarahkan siapa yang akan dipilih menjadi pemimpin.

---

<sup>3</sup> Abdul Syukur al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam, ...*, h. 71.

Musyawarah cukup alot karena masing-masing pihak, baik muhajirin maupun anshar, sama-sama merasa berhak menjadi pemimpin umat Islam. Namun dengan semangat ukhuwah Islamiah yang tinggi, akhirnya Abu Bakar terpilih. Rupanya semangat keagamaan Abu Bakar yang tinggi mendapat penghargaan yang tinggi dari umat Islam, sehingga masing-masing pihak menerima dan membaiainya. Sepak terjang pola pemerintahan Abu Bakar dapat dipahami dari pidato Abu Bakar ketika ia diangkat menjadi khalifah. Secara lengkap pidatonya sebagai berikut:

*"Wahai manusia, sungguh aku telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukanlah orang yang terbaik diantara kamu. jikalau aku melaksanakan tugasku dengan baik maka ikutilah aku, tetapi jika aku berbuat salah maka luruskanlah! orang yang kamu pandang kuat aku pandang lemah, sehingga aku dapat mengambil hak darinya, sedang orang yang kamu pandang lemah aku pandang kuat, sehingga aku dapat mengembalikan hak kepadanya. Hendaklah kamu taat kepadaku selama aku taat kepada Allah dan rasul-nya, tetapi apabila aku tidak menaati Allah dan rasul-nya, kamu tidak perlu menaatiku. Dirikanlah shalat, semoga Allah merahmati kalian."*<sup>4</sup>

Masa awal pemerintahan Abu Bakar banyak diguncang oleh pemberontakan orang-orang murtad yang mengaku-ngaku menjadi Nabi dan enggan membayar zakat, karena hal inilah khalifah lebih memusatkan perhatiannya memerangi para pemberontak, maka dikirimlah pasukan untuk memerangi para pemberontak ke Yamamah, dalam insiden itu banyak para khufadhil quran yang mati syahid kemudian karena khawatir hilangnya al-Quran sayyidina Umar mengusulkan pada khalifah untuk membukukan al-Quran, kemudian untuk merealisasikan saran tersebut diutuslah Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan semua tulisan al-quran, pola pendidikan khalifah Abu Bakar masih seperti Nabi, baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya.

Abu Bakar menjadi khalifah hanya dua tahun. Pada tahun 634 M ia meninggal dunia. Selain menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam tubuh umat Islam, Abu Bakar juga mengembangkan wilayah ke luar arab. Dalam kepemimpinannya, Abu Bakar melaksanakan kekuasaannya sebagaimana pada masa Rasulullah, bersifat sentral kekuasaan legislative, eksekutif, dan yudikatif terpusat di tangan Khalifah. Meskipun demikian, khalifah juga melaksanakan hukum seperti juga nabi Muhammad, Abu Bakar selalu mengajak sahabat-sahabat besarnya bermusyawarah.<sup>5</sup>

## 2. Khalifah Umar bin al-Khathab (13-23 H / 634-644 M)

Umar bin Khathab lahir di Makkah pada tahun 583 M, 12 tahun lebih muda dari Nabi Muhammad Saw. Nama lengkapnya adalah Umar bin Khathab bin Nufail bin Abdul al-Uzza bin Ribaah bin Abdillah bin Qart bin Razil bin 'Adi bin Ka'ab bin Lu'ay. Ayahnya bernama Nufail ibnu Abdul 'Uzza al-Quraisy, berasal dari suku Bani Adi, suku yang sangat terpandang dan berkedudukan tinggi dikalangan orang-orang Quraisy. Sedangkan, ibunya bernama Hantamah binti Hasyim bin Mughirah bin Abdillah. Silsilah berhubungan dengan Nabi Muhammad Saw. Pada generasi kedelapan, yaitu Fihri. Perawakannya tinggi besar dan tegap dengan otot-otot yang menonjol dari kaki dan tangannya, jenggot yang lebat dan berwajah tampan, serta warna kulitnya coklat kemerah-merahan. Beliau dibesarkan di dalam lingkungan Bani Adi, salah satu kaum dari suku Quraisy.

---

<sup>4</sup> Abdul Syukur al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam, ...*, h. 73.

<sup>5</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cetakan-16, 2004, h. 35.

Beliau merupakan khalifah kedua di dalam Islam setelah Abu Bakar ash-Siddiq.<sup>6</sup> Sewaktu masih terbaring sakit, khalifah Abu Bakar secara diam-diam melakukan tinjauan pendapat terhadap tokoh-tokoh terkemuka dari kalangan sahabat mengenai pribadi yang layak untuk menggantikannya. Pilihan beliau jatuh pada Umar ibn al-Khathab. Khalifah kedua itu dinobatkan sebagai khalifah pertama yang sekaligus memangku jabatan panglima tertinggi pasukan Islam, dengan gelar khusus amir al-mukminin (panglima orang-orang beriman). Pada masa Umar bin Khathab, kondisi politik dalam keadaan stabil, usaha perluasan wilayah Islam memperoleh hasil yang gemilang.

Wilayah Islam pada masa Umar bin Khathab meliputi Semenanjung Arabiah, Palestina, Syria, Irak, Persia dan Mesir. Pada hari Rabu bulan Dzulhijah tahun 23 H. Umar bin Khathab wafat, ditikam ketika sedang melakukan shalat Subuh oleh seorang yang bernama Abu Lukluk (Firuz) yakni budak Mughirah bin Abu Sufyan dari perang Nahrawain yang sebelumnya adalah bangsawan Persia. Umar bin Khathab dimakamkan disamping Nabi Saw dan Abu Bakar ash-Siddiq, beliau wafat dalam usia 63 tahun.

Umar dikenal seseorang yang pandai dalam menciptakan peraturan, karena tidak hanya memperbaiki bahkan mengkaji ulang terhadap kebijakan yang telah ada. Khalifah Umar juga telah menerapkan prinsip demokratis dalam kekuasaan yaitu dengan menjamin hak yang sama bagi setiap warga Negara. Khalifah Umar terkenal seorang yang sederhana bahkan ia membiarkan tanah dari negeri jajahan untuk dikelola oleh pemiliknya bahkan melarang kaum muslimin memilikinya, sedangkan para prajurit menerima tunjangan dari Baitul Mal, yaitu dihasilkan dari pajak.

### 3. Khalifah Ustman bin Affan (23-36 H / 644-656 M)

Nama lengkapnya ialah Ustman bin Affan bin Abdillah bin Umayyah bin 'Adil Syams bin Abdi Manaf bin Qushay. Ia memeluk Islam lantaran ajakan Abu Bakar, dan menjadi salah seorang sahabat dekat Nabi. Ia dilahirkan pada tahun 576 M di Tharif. Ibunya adalah Urwah bin Ummu Hakim al-Baidha, keturunan Abdul Muthalib. Ayahnya, Affan, adalah seorang saudagar yang kaya raya dari suku Quraisy-Umayyah. Nasab Utsman melalui garis ibunya bertemu dengan nasab nabi Muhammad Saw pada Abdi Manaf bin Qushay.<sup>7</sup>

Melalui persaingan ketat dengan Ali, tim formatur yang dibentuk oleh Umar bin Khathab akhirnya memberi mandate kekhalifahan kepada Ustman bin Affan. Masa pemerintahannya adalah yang terpanjang dari semua khalifah di zaman Khulafa' ar-Rasyidin. Tetapi sejarah mencatat tidak seluruh masa kekuasaannya menjadi yang baik dan sukses bagi beliau. Para pencatat sejarah membagi masa pemerintahan Ustman bin Affan menjadi dua periode, enam tahun pertama merupakan masa pemerintahan yang baik dan enam tahun terakhir adalah merupakan masa pemerintahan yang buruk.

Salah satu faktor yang menyebabkan banyak rakyat kecewa terhadap kepemimpinan Ustman adalah kebijaksanaannya mengangkat keluarga dalam kedudukan tinggi. Penting di antaranya adalah Marwan bin Hakam. Dialah pada dasarnya yang menjalankan pemerintahan, sedangkan Ustman hanya menyandang gelar khalifah. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa pada masanya tidak ada kegiatan-kegiatan yang penting. Ustman berjasa membangun bendungan untuk menjaga arus banjir yang besar dan mengatur pembagian air ke kota-kota. Dia juga membangun jalan-jalan, jembatan-

---

<sup>6</sup> Abdul Syukur al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam, ...*, h. 81.

<sup>7</sup> Abdul Syukur al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam, ...*, h. 94.

jembatan, masjid-masjid, dan memperluas masjid di Madinah. Prestasi yang terpenting bagi khalifah Ustman adalah menulis kembali al-Quran yang telah ditulis pada zaman Abu Bakar yang pada waktu itu disimpan oleh Khafsoh binti Umar.

Manfaat dibukukan al-Qur`an pada masa Ustman adalah:

- 1) Menyatukan kaum muslimin pada satu macam mushaf yang seragam ejaan tulisannya.
  - 2) Menyatukan bacaan, kendatipun masih ada perbedaannya, namun harus tidak berlawanan dengan ejaan mushaf Ustmani.
  - 3) Menyatukan tertib susunan surat-surat menurut tertib urut yang kelihatan pada mushaf sekarang ini. Situasi politik pada masa akhir pemerintahan Ustman semakin mencekam dan timbul pemberontakan- pemberontakan yang mengakibatkan terbunuhnya Ustman. Ustman akhirnya wafat sebagai syahid pada hari jumat tanggal 17 Dzulhijjah 35 H/ 655 M. ketika para pemberontak berhasil memasuki rumahnya dan membunuh Ustman saat membaca al-Quran. Persis seperti yang disampaikan Rasulullah perihal kematian Ustman yang syahid nantinya. Beliau dimakamkan di pekuburan Baqi di Madinah.
4. Khalifah Ali ibn Abi Thalib (35-40 H / 656-661 M)

Peristiwa pembunuhan Utsman mengakibatkan kegentingan di seluruh dunia Islam yang waktu itu sudah membentang sampai ke Persia dan Afrika Utara. Pemberontak yang waktu itu menguasai Madinah tidak mempunyai pilihan lain selain Ali Bin Abi thalib menjadi khalifah. Waktu itu Ali berusaha menolak, tetapi Zubair Bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah memaksa beliau sehingga akhirnya Ali menerima baiat mereka. Menjadikan Ali satu-satunya khalifah yang dibaiat secara massal. Karena khalifah sebelumnya dipilih melalui cara yang berbeda-beda.

Ali bin Abi Thalib memerintah hanya enam tahun. Selama masa pemerintahannya, ia menghadapi berbagai pergolakan. Tidak ada masa sedikitpun dalam pemerintahannya yang dikatakan stabil. Persoalan pertama yang dihadapi Ali adalah pemberontakan yang dilakukan oleh Thalhah, Zubair, dan Aisyah. Alasan mereka, ali tidak mau menghukum para pembunuh Ustman dan mereka menuntut bela terhadap darah Ustman yang telah ditumpahkan secara zalim.

Bersamaan dengan itu, kebijakan-kebijakan Ali juga mengakibatkan timbulnya perlawanan dari gubernur di Damaskus. Muawiyah yang didukung oleh sejumlah bekas pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaan. Peristiwa yang terkenal dalam masa Ali adalah terjadinya perang antara kubu Ali dan kubu Muawiyah. Perang tersebut terjadi di daerah bernama Siffin, sehingga perang ini disebut sebagai perang Siffin. Pada saat Mu'awiyah dan tentaranya terdesak Amr bin Ash sebagai penasihat Mu'awiyah yang dikenal cerdas dan pandai berunding, meminta agar Mu'awiyah memerintahkan pasukannya mengangkat mushaf al-Qur'an di ujung tombak sebagai isyarat berdamai dengan cara tahkim (arbitrase) dengan demikian Mu'awiyah terhindar dari kekalahan total.

Seusai perundingan, Abu Musa sebagai yang tertua dipersilahkan untuk berbicara lebih dahulu. Sesuai dengan kesepakatan sebelumnya antara mereka berdua, Abu Musa menyatakan pemberhentian Ali dari jabatannya sebagai khalifah dan menyerahkan urusan penggantinya kepada kaum muslimin. Tetapi ketika tiba giliran Amr bin Ash, ia menyatakan persetujuannya atas pemberhentian Ali dan menetapkan jabatan khalifah bagi Mu'awiyah.

Ternyata Amr bin Ash menyalahi kesepakatan semula yang dibuat bersama Abu Musa. Sepak terjangnya dalam peristiwa ini merugikan pihak Mu'awiyah. Ali menolak keputusan tahkim tersebut, dan tetap mempertahankan kedudukannya sebagai khalifah. Setelah terjadinya peristiwa tersebut kelompok Ali pecah menjadi dua bagian, dan kelompok yang keluar dari kelompok Ali dinamai sebagai kelompok Khawarij (orang-orang yang keluar). Pada 24 Januari 661, ketika Ali sedang dalam perjalanan menuju masjid Kuffah, ia terkena hantaman pedang beracun didahinya. Pedang tersebut yang mengenai otaknya, diayunkan oleh seorang pengikut kelompok Khawarij, Abd al-Rahman ibn Muljam, yang ingin membalas dendam atas kematian keluarga seorang wanita, temannya, yang terbunuh di Nahrawan.<sup>8</sup>

### **Karakteristik Sistem Politik Khulafa ar-Rasyidin**

#### 1) Abu Bakar ash-Shidiq: Politik Konsolidasi.

Pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah, pada satu sisi memberikan keuntungan tersendiri bagi berlanjutnya pemerintahan negara di Madinah, namun pada sisi lain munculnya penolakan orang-orang Arab, terutama orang-orang yang baru masuk Islam. Penentangan terhadap negara Madinah yang dilakukan oleh suku-suku Arab merupakan sebuah realitas bangsa Arab yang sangat sulit menerima kebenaran, sangat sulit untuk tunduk pada ajaran yang baru, yang tidak umum berkembang pada lingkungan mereka.

Gerakan oposisi dan penentangan mereka yang disebut Riddah dibagi menjadi:

- a. Gerakan melepas kesetiaan kepada ajaran Islam, kembali kepada kepercayaan semula. Gerakan Riddah ini secara politik merupakan pembangkangan terhadap lembaga kekhalifahan.
- b. Gerakan menolak membayar zakat. Penolakan mereka membayar zakat disebabkan pandangan salah mereka tentang zakat yang dikira pajak.
- c. Gerakan yang mengangkat diri mereka menjadi nabi seperti yang dilakukan Musailamah al Khazzab (pendusta) yang menyatakan bahwa nabi telah mengangkat dirinya sebagai mitra di dalam kenabian. Di Yaman muncul orang-orang yang mengaku nabi, yaitu Aswad Ansi dan Sajjah ibn Haris.
- d. Gerakan dari suku-suku pembangkang yang mengklaim bahwa Islam adalah agama bangsa Arab semata. Mereka berusaha meraih kembali kemerdekaan.

Melihat kondisi bangsa Arab dalam wilayah kekuasaan Islam yang menolak terhadap kekhalifahan Abu Bakar, bahkan penolakan terhadap Islam, maka orientasi politik yang dijalankannya pertama kali adalah melakukan konsolidasi, mempersatukan masyarakat Arab dalam kekuasaannya dan dalam keagamaan Islam serta tetap dalam menjalankan ajaran agama. Terhadap gerakan *Riddah*, kembali ke ajaran nenek moyang mereka, Abu Bakar melancarkan operasi pembersihan terhadap mereka dengan melakukan tekanan dan ajakan kembali ke jalan Islam, namun ketika mereka menolak baru dilakukan peperangan.

Begitu juga ketika menghadapi orang yang tidak mau membayar zakat dan nabi-nabi palsu, tindakan Abu Bakar adalah melakukan pembersihan, menumpas serta memerangi mereka. Perang riddah melawan kemurtadan yang berjalan alot berhasil dimenangkan oleh pemerintah Abu Bakar di bawah pimpinan Khalid ibn Walid. Namun, di samping itu semua banyak dari penghafal Al-Qur'an yang tewas dalam perang tersebut.

---

<sup>8</sup> Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009, h. 56-57.

Melihat suasana ini Umar merasa cemas, dan mengusulkan kepada Abu Bakar untuk membukukan Al Qur'an. Abu Bakar pada awalnya tidak menyetujui usulan ini karena tidak ada otoritas dari Nabi untuk membukukan Al Qur'an, namun kemudian ia setuju dan memberikan tugas tersebut kepada Zaid bin Tsabit untuk menuliskannya.<sup>9</sup>

Perilaku politik lain yang dijalankan Abu Bakar adalah melakukan ekspansi. Ada dua ekspansi yang dilakukan pemerintahan Abu Bakar, yaitu:

- a. Ekspansi ke wilayah Persia di bawah pimpinan Khalid ibn Walid. Dalam ekspansi ini (thn 634 M), pasukan Islam dapat menguasai dan menaklukkan Hirah, sebuah kerajaan Arab yang loyal kepada Kisra di Persia.
- b. Ekspansi ke Romawi di bawah empat panglima perang, yaitu Ubaidah, Amr ibn Ash, Yazid ibn Sofyan, dan Syurahbil. Ekspansi yang dilakukan oleh keempat panglima perangnya ini dikuatkan lagi dengan kehadiran Khalid ibn Walid untuk menguasai wilayah tersebut, karena kemenangan atasnya akan sangat besar artinya bagi penguasaan daerah-daerah lain di barat dan utara. Akhirnya pasukan Islam di bawah panglima Khalid dapat mengalahkan pasukan Romawi dalam peperangan Ajnadain pada tahun 634 M.

Ketika pasukan Islam sedang menghadapi peperangan di front Sirian Damaskus, Baalbek, Homs, Hama, Yerusalem, Mesir dan Mesopotamia. Abu Bakar meninggal dunia, Senin 23 Agustus 634 M, setelah menderita sakit selama beberapa hari. Dalam menjalankan politik pemerintahannya selama 2 tahun 3 bulan dan 11 hari, Abu Bakar mengedepankan aspek musyawarah untuk menyelesaikan berbagai persoalan, sehingga secara internal kondisi pemerintahannya stabil.<sup>10</sup>

Banyak hal yang menyebabkan Abu Bakar dan Umar serta sahabat di masanya sangat ketat terhadap periwayatan hadis, bukan karena mereka tidak mau ajaran Islam semakin berkembang. Akan tetapi hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya:

1. Faktor politik. Di masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar, perhatian tertuju khusus pada pemecahan masalah politik dalam negeri maupun luar negeri. Terjadinya pergolakan sosial politik yang terjadi setelah Nabi wafat seperti munculnya Nabi-nabi palsu, banyaknya orang yang murtad serta tidak maunya orang menjalankan syariat Islam secara kaffah, terjadinya banyak perluasan daerah (ekspansi) tidak dapat dilepaskan. Dengan adanya faktor tersebut pengajaran hadis belum bisa dilakukan secara umum sehingga gerakan periwayatan hadis menjadi terbatas.
2. Sahabat masih dekat dengan era Nabi Saw, dimana pada umumnya mereka mengetahui Sunnah. Sehingga persoalan-persoalan hukum dan sosial telah mendapat jawaban dengan sendirinya pada diri mereka. Memang diakui adanya pergeseran-pergeseran kehidupan dan munculnya masalah baru yang ditemui para sahabat, tetapi itu tidak terlalu signifikan sebagaimana yang ditemukan generasi setelah sahabat.
3. Kekhawatiran sahabat akan munculnya hadis-hadis palsu serta menjaga kemurnian hadis. Karena itu, para sahabat memberi syarat bahwa hadis yang diterima harus dibuktikan dengan saksi dan dikuatkan dengan sumpah, sehingga para sahabat akan sangat selektif terhadap kebenaran hadis yang diriwayatkan dan didengarnya. Mereka tidak ingin dan sangat takut dengan terjadinya kesalahan-kesalahan terhadap

---

<sup>9</sup> Abdul Syukur al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam, ...*, h. 76.

<sup>10</sup> Asghar Ali Engineer, *Asal-Usul dan Perkembangan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, h. 152.

riwayat bahkan terjadinya pemalsuan terhadap hadis sehingga akan mempengaruhi kemurnian Islam.<sup>11</sup>

## 2) Umar ibn al-Khathab al-Faruq: Politik Ekspansi.

Umar menjabat sebagai khalifah selama 10 tahun 6 bulan mulai dari tahun (13-23 H / 634-644 M). Pada masa pemerintahannya Umar melakukan beberapa langkah politik. Langkah politik ekspansi merupakan langkah yang paling populer selama pemerintahan Umar. Langkah ini harus dilakukan karena pasukan Islam sudah menyebar ke beberapa wilayah yang dikirim oleh pemerintahan Abu Bakar, mau tidak mau dia harus meneruskan langkah tersebut. Umar sangat tahu sekali kondisi psikologi pasukan Islam yang punya semangat dakwah yang sangat tinggi untuk menyerukan ajaran-ajaran agama keseluruh penjuru dunia, selain karena bangsa Arab (kaum Badui) terbiasa dengan kehidupan berpindah-pindah (nomad) dan suka berperang. Penyatuan antara kedua aspek dakwah, nomad dan suka berperang dari pasukan Islam, akhirnya digunakan untuk melakukan ekspansi dan dengan cepat dapat menundukkan wilayah kekuasaan Romawi dan Persia satu peratu.

Kemenangan besar yang didapat pasukan Islam dalam peperangan dengan pasukan Romawi di Suriah dan Mesir serta pasukan Sasania di Persia disebabkan pula oleh: 1) Kondisi internal kedua kerajaan tersebut yang secara militer telah lemah akibat peperangan di antara mereka, atau perang melawan pasukan Islam sebelumnya; 2) Perilaku kedua kerajaan ini terhadap rakyatnya. Kondisi ini mengakibatkan mereka bergabung dengan pasukan Islam bahkan mereka lebih memilih untuk menerima penguasa baru dalam kekuasaan pemerintahan Umar ibn Khattab.

Langkah politik kedua sebagai akibat dari penyerbuan pasukan Islam ke daerah bekas kekuasaan Romawi dan Sasania adalah mengkonsentrasikan pasukan Islam hanya digunakan untuk menjalankan penaklukan dan untuk membentengi wilayah yang telah ditundukkan. Langkah politik ketiga yang dilakukan Umar ibn Khathab adalah pasukan Islam tidak diperbolehkan memaksakan warga taklukan untuk memeluk agama Islam. Prinsip ini sudah pernah dijalankan pada masa Rasulullah yang memberi izin kepada pemeluk Yahudi dan Kristen tetap berpegang pada agamanya, dengan catatan mereka harus membayar upeti. Gubernur yang dikirim hanya ditugasi untuk menangani pengumpulan pajak dan upeti, mengawasi distribusi pajak sebagai gaji tentara dan memimpin peperangan serta pelaksanaan shalat jama'ah.

Namun dalam perkembangannya ada perubahan dalam pengaturan terkait dengan urusan sosial dan administrasi kenegaraan, meskipun dalam penerapan antara satu propinsi dan lainnya berbeda. Di Iraq seluruh wilayah dikuasai dan diurus negara Khurasan, dikuasai oleh penguasa lokal, di Mesir menghapus otonomi keuangan fiskal, dan kota mengatur administrasi yang mandiri.

Langkah politik keempat adalah didasari oleh keberhasilan meluaskan jajahan yang membawa implikasi pada membanjirnya harta-harta, baik rampasan, upeti, pajak dan lainnya. Untuk memudahkan urusan administrasi dan keuangan, maka dalam pemerintahannya dibentuk lembaga-lembaga dan dewan-dewan, seperti *Bait al Maal* (perbendaharaan negara), pengadilan dan pengangkatan hakim, jawatan pajak,

---

<sup>11</sup> Ahmad Amin, Edi Safri, and Luqmanul Hakim. "Hadis dan Politik: Kebijakan Taqlīl al-Riwāyah Pada Masa Abu Bakar al-Shiddiq dan Umar Bin al-Khaṭṭāb", *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 2 No. 1 2020, h. 77-106.

penjara, jawatan kepolisian juga membuat aturan pembagian gaji kepada tentara dan tentara cadangan, pemberian gaji kepada guru-guru, muadzin dan imam, pembebanan bea cukai, pemungutan pajak atas kuda yang diperdagangkan, pungutan pajak atas orang-orang Kristen bani Tighlab sebagai ganti jizyah. Umar juga menempa mata uang dan tahun hijrah yang dimulai dari hijrah Rasul.

Dalam keagamaan tokoh cerdas ini merupakan mujtahid yang handal pada zamannya. Dia menghasilkan ijtihad dimana pandangan-pandangannya berbeda dengan Nabi dalam beberapa hal, namun tidak keluar dari komitmennya yang kuat terhadap Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Seperti peniadaan hukum potong tangan pada tindak pidana pencurian, jatuhnya talak tiga sekaligus memasukkan lafal *asshalatu khairun min al naum* dalam shalat shubuh, shalat tarawih dengan jumlah rakaat sebanyak 20 dan lain-lain.

Pemerintahan khalifah Umar yang berlangsung selama 10 tahun, 6 bulan dan 40 hari, dapat dikatakan sebagai pemerintahan yang demokratis, selain karena dia meletakkan prinsip-prinsip demokrasi dalam pemerintahannya dengan jalan membangun jaringan pemerintahan sipil juga bersifat egaliter dengan menjamin persamaan hak dalam bernegara, tidak membedakan antara atasan dan bawahan, penguasa dan rakyat. Ketika akan menjalankan shalat shubuh, seorang budak berkebangsaan Persia bernama Fairuz atau Abu Lukluk secara tiba-tiba menyerang Umar dan menikam dengan pisau. Khalifah terluka yang sangat parah, dan setelah 3 hari dari peristiwa penikaman tersebut, Umar wafat pada tanggal 1 Muharram 23 H.<sup>12</sup>

### 3) Utsman bin Affan: Politik Sentralistik dan Nepotisme

Usman menjabat sebagai khalifah selama 12 tahun, dari tahun 23-35 H (644-655 M), merupakan masa pemerintahan yang terpanjang di antara khulafa al Rasyidin. Masa pemerintahan Usman terbagi atas dua periode, yaitu: 6 tahun pertama merupakan pemerintahan yang baik, dan 6 tahun kedua merupakan masa pemerintahan yang buruk.

Kebijakan politik yang dilakukan Usman adalah melanjutkan ekspansi yang dilakukan Umar ke berbagai wilayah di front barat, timur dan utara. Dalam ekspansi ini dimotivasi oleh dakwah sekaligus memperluas kekuasaan, dimana hasil rampasan serta pajak dapat digunakan untuk meningkatkan kemajuan negara serta kesejahteraan umat Islam.

Langkah politik Usman yang lain adalah menyempurnakan pembagian kekuasaan pemerintah dengan menekankan sistem pemerintahan terpusat (sentralisasi) dari seluruh pendapatan propinsi dan menetapkan juru hitung safawi. Langkah ini merupakan langkah yang strategis untuk menata administrasi kenegaraan karena makin luasnya wilayah kekuasaan dan makin banyak pegawai dan pasukan yang mendapat gaji, bahkan pendapatan negara ia bagi-bagikan untuk kepentingan kalangan migran orang Arab di daerah-daerah pendudukan yang jumlahnya semakin meningkat. Kebijakan yang brilian inilah saling dimanfaatkan antara Usman yang memang berasal dari aristokrat Makkah Bani Umayyah atau bani-bani yang lain yang ada di Makkah, sehingga dapat dikatakan ia terlalu terikat dengan kepentingan orang-orang Makkah.

Perilaku politik nepotisme dengan menempatkan Bani Umayyah menempati posisi penting dalam pemerintahan Usman, dalam pandangan sahabat dan masyarakat Madinah

---

<sup>12</sup> Mujar Ibnu Syarif Khamami Zada, *Fiqh Siyashah Doktrin dan Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Erlangga, 2008, h. 75.

menjadi titik kelemahan. Maka muncullah kebencian rakyat yang pada beberapa waktu kemudian meletuslah pembangkangan dan pemberontakan di beberapa negeri yang dilakukan oleh orang-orang yang kecewa terhadap kebijakan khalifah.

Ketidak-senangan mereka terhadap Usman sebetulnya sudah sejak terpilihnya Usman menjadi khalifah, terutama orang-orang yang menyokong Ali ibn Abi Thalib yaitu orang-orang Badui dan penduduk Mesir. Kebencian ini akhirnya menimbulkan tuduhan terhadap Usman, bahwa ia telah membagikan harta negara kepada kerabat khalifah seperti Hakam mendapat tanah Fadah, kemudian Abdullah diizinkan mengambil sendiri 1/5 dari harta rampasan perang di Tripoli. Tuduhan yang lain adalah bahwa Usman tidak bertindak atas perilaku Marwan yang mengambil dan menyalahgunakan harta Baitul Maal dan Mu'awiyah mengambil alih tanah negara di Suriah.

Sebagai seorang kepala agama, Khalifah Usman melakukan usaha memperkenalkan edisi al-Qur'an standar dengan membuat kodifikasi baru dengan meninjau ulang shuhuf-shuhuf yang telah ditulis oleh Zaid bin Tsabit pada masa pemerintahan Abu Bakar. Alasan pengkodifikasian ini karena Usman mendengar perbedaan soal qiro'ah al-Qur'an di antara penduduk yang menimbulkan perselisihan. Atas usul Hudzaifah ibn al Yaman, maka Usman menyuruh Zaid ibn Tsabit dan Zaid ibn Ash dengan menjadikan shuhuf yang ada pada Hafshah menjadi pedoman penulisan.

Setelah ditulis naskah tersebut, maka pengkodifikasian telah selesai dan naskah tersebut disebut dengan *Mushaf Imam* (Usmani). Kemudian disuruh menyalin empat naskah dengan pedoman naskah asli (yang di tangan Usman) dimana nantinya akan dikirim ke Makkah, Madinah, Basrah dan Suriah. Dan naskah yang lain harus dibakar termasuk shuhuf yang ada pada Hafshah. Namun maksud baik ini ditentang oleh sebagian kelompok muslim yang merasa merekalah yang paling berhak atas al-Qur'an. Usman tidak mempunyai otoritas sama sekali untuk menetapkan edisi al-Qur'an tersebut.

Kebencian terhadap Khalifah Usman makin membara di seluruh wilayah kekuasaan Islam. Di Kufah dan Basrah sebagai basis pendukung kekuatan Ali pun muncul ketidaksenangan terhadap khalifah. Mereka diprakarsai oleh Thalhah dan Zubair menentang gubernur yang diangkat oleh khalifah. Tepat pada saat khalifah sedang membaca Al Qur'an tanggal 17 Juni 656 H (35 M) Usman meninggal dunia karena dibunuh pemberontak. Pemerintahan khalifah Usman masih dapat disebut sebagai pemerintahan demokratis, karena khalifah tidak pernah menunjukkan sifat refresif, bahkan dia sangat baik dan shaleh, seluruh waktunya banyak digunakan untuk ibadah. Namun perilaku bawahannya yang tidak dapat diawasi karena faktor usia yang telah tua dan lemah pada Usman inilah yang menjadikan pemerintahannya berkurang demokrasiya.<sup>13</sup>

#### 4) Sistem Politik Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib, sepupu Nabi Muhammad Saw dan menantunya karena ia menikah dengan Fatimah binti Muhammad. Ali merupakan sahabat nabi semenjak anak-anak. Ketika berumur 12 tahun telah masuk Islam dan mengakui risalah. Sebagai anak Abu Thalib yang secara materi sangat kekurangan dan ditempa dengan tauladan ayahnya yang berakhlak mulia dan terhormat, telah membentuk Ali mempunyai watak yang lebih mementingkan aspek spiritual sehingga sepanjang sejarahnya Ali lebih berkonsentrasi pada perjuangan menegakkan Islam, keagamaan dan keilmuan tanpa menoleh sedikitpun pada aspek duniawi.

---

<sup>13</sup> Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam*, Surabaya: Pustaka Islamika, 2003, h. 83.

Masa pemerintahannya berlangsung selama 5 tahun, dari 36-41 H (656-661 M), diwarnai oleh timbulnya banyak kekacauan dan pemberontakan-pemberontakan. Pengangkatannya sebagai khalifah tidak dilaksanakan sebagaimana yang telah dialami oleh khalifah-khalifah sebelumnya, hal ini disebabkan karena Usman tidak sempat menunjuk pengganti atau membentuk dewan formatur untuk memilih khalifah. Ali diangkat melalui proses pembai'atan langsung yang dilakukan oleh masyarakat Islam di Madinah, secara terbuka di masjid termasuk dihadiri kaum Muhajirin dan Anshar.

Menurut Munawir Syadzali, setelah pembunuhan Usman kota Madinah dalam kondisi yang sepi dan kosong karena banyak ditinggal oleh para sahabat ke wilayah yang baru ditaklukkan. Kondisi ini diperparah oleh tidak amannya kota, sehingga keamanan dikendalikan oleh Ghafiqy ibn Harb selama 5 hari. Hanya sedikit para sahabat yang masih tinggal di kota Madinah dan tidak semuanya mendukung Ali, seperti Sa'ad ibn Abi Waqqash dan Abdullah ibn Umar. Mu'awiyah Amr ibn 'Ash serta Aisyah menganggap tidak sah dengan pembai'atan Ali sebagai khalifah karena tidak semua *ahli al halli wa al aqdi* hadir saat pembai'atannya. Ia menggugat kepemimpinan Ali dengan alasan: 1). Ali harus bertanggung jawab atas terbunuhnya Usman; 2). Hak pemilihan khalifah ada pada seluruh wilayah negara, bukan monopoli orang-orang Madinah.

Ali mempunyai watak dan pribadi sendiri, suka berterus terang, tegas bertindak dan tak suka berminyak air. Ia tak takut akan celaan siapapun dalam menjalankan kebenaran. Setelah dibai'atnya Ali sebagai khalifah, dikeluarkannya 2 buah ketetapan: 1). Memecat kepala-kepala daerah angkatan Usman. Dikirimnya kepala daerah baru yang akan menggantikan. Semua kepala daerah angkatan Ali itu terpaksa kembali dsaja ke Madinah, karena tak dapat memasuki daerah yang ditetapkannya; 2). Mengambil kembali tanah-tanah yang dibagi-bagikan Usman kepada famili-famili dan kaum kerabatnya tanpa jalan yang sah. Demikian juga hibah atau pemberian Usman kepada siapapun yang tiada beralasan diambil Ali kembali.

Terhadap para penentangannya seperti Aisyah, Thalhah serta Zubair yang menuntut supaya Ali segera menghukum pembunuh Usman, Ali mencoba menjalankan politik secara damai. Hal ini dilakukannya untuk menghindari pertikaian diantara masyarakat Islam. Namun ketika kompromi ini diajukan kepada Aisyah, Thalhah serta Zubair ditolak, maka peperangan tidak bisa dihindarkan lagi. Terjadilah perang Jamal (unta), karena Aisyah janda nabi menaiki unta, pada tahun 36 H. Dalam peperangan ini, pasukan Ali yang didukung masyarakat Anshar, masyarakat Kufah dan Mesir, dapat memenangkan peperangan. Aisyah tertawan dan dikembalikan ke Madinah, sedangkan Thalhah dan Zubair terbunuh ketika hendak melarikan diri bersama 20.000 kaum muslim yang gugur.

Adapun terhadap Mu'awiyah ibn Abi Sufyan yang tidak mengakui kekhalifahannya dan menolak meletakkan jabatannya sebagai gubernur di Suriah, Ali melakukan tindakan penyerangan terhadap penguasa Suriah itu. Peperangan terjadi di Shiffin, dekat Sungai Eufhrat pada tahun 37 H. Dalam peperangan ini sebenarnya pasukan Mu'awiyah telah terdesak kalah, dengan terbunuhnya 700 orang.

Namun dalam kondisi yang terdesak ini, Mu'awiyah yang mempunyai siasat lihai, dengan mengangkat Al Qur'an sebagai tanda meminta damai dengan cara tahkim (arbitrase). Dalam tahkim diusulkan agar Ali dan Mu'awiyah meletakkan jabatan yang diklaim mereka, karena Musa al-Asyar sebagai wakil dari Ali lebih tua daripada Amr ibn Ash wakil Mu'awiyah, maka dia lebih dahulu menyampaikan pidato. Namun ketika Amr ibn Ash menaiki mimbar, bukannya yang diucapkan tentang penurunan Mu'awiyah

sebagaimana kesepakatan semula, tetapi mengucapkan penerimaan turunnya Ali sebagai khalifah dan mengangkat Mu'awiyah sebagai khalifah.

Peristiwa tahkim yang semula diharapkan dapat mengakhiri peperangan di antara kaum Muslim, namun kenyataannya dengan penurunan Ali dan menaikkan Mu'awiyah membuat kedudukan Mu'awiyah sejajar dengan khalifah Ali dan menyulut pertikaian baru, dengan munculnya kelompok khawarij, orang-orang yang keluar dari barisan Ali dan menegaskan ketidaksetujuannya terhadap tahkim, bahkan berusaha membunuh Ali dan Mu'awiyah, karena keduanya tidak berhukum pada hukum Allah.

Dengan demikian, umat Islam terpecah lagi ke dalam 4 golongan, yaitu: Mu'awiyah, Syi'ah (Ali), Khawarij serta kelompok yang tidak ikut dalam pertikaian politik dan lebih concern pada kesalehan dan ilmu. Dan dengan keluarnya Khawarij dari mendukung Ali, maka menjadi lemahlah kekuatan Ali, sehingga Mu'awiyah dapat memperluas pengaruh dan kekuasaannya bukan saja di Suriah, tapi juga di Mesir. Hal ini membuat Ali menyetujui perjanjian dengan Mu'awiyah yang mengakui kekuasaan atas Suriah dan Mesir. Ketika berita itu didengar oleh khawarij seorang anggota Khawarij yang sangat fanatik bernama Ibnu Muljam dapat membunuh Ali pada tanggal 17 Ramadhan 40 H (661 M). Setelah Ali terbunuh, kedudukan khalifah dijabat oleh Hasan selama beberapa bulan sampai terjadinya perjanjian damai yang pada intinya menyerahkan kekuasaan khilafah pada Mu'awiyah. Perjanjian itu dibuat dengan harapan dapat mempersatukan kembali umat Islam dalam satu kepemimpinan politik. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 41 H (661 M) dan disebut dengan '*Am Jama'ah*' (tahun persatuan).

Pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, ada beberapa golongan yang tidak menyukai Ali sehingga konflik internal mewarnai perjalanan historisnya. Ali adalah keturunan bani Hasyim dan ada sebagian golongan yang tidak menyukai dan menolak beliau sebagai khalifah. Konflik ini tak hanya berbau politis melainkan telah mengaitkan persoalan-persoalan teologis (mazhab-mazhab mulai terbentuk).

Sedangkan dalam aspek politik, Ali sangat tegas dalam melakukan kebijaksanaan pengawasan terhadap para pejabatnya (penguasa daerah). Dengan tegas ia menuntut tanggung jawab mereka atas penggunaan dana kekayaan negara. Ia pun tegas memerintahkan mereka memenuhi hak kaum muslimin secara adil dalam membagikan ganimah. Ia menginstruksikan kepada para pejabat yang diangkat harus mengucapkan janji di depan rakyat. Apabila rakyat mengakui janjinya itu, maka janji itu mengikat mereka. Baik rakyat maupun pejabat yang bersangkutan tidak boleh menyimpang dari perjanjian itu atau menafsirkannya menurut kemauan sendiri dan pejabat yang bersangkutanlah yang menetapkan hukumannya. Dan apabila pejabat yang bersangkutan menyimpang, ia pun harus dikenakan hukuman dan khalifahlah yang menetapkan hukumannya.<sup>14</sup>

## KESIMPULAN

Politik di masa pemerintahan khalifah Abu Bakar dan Umar, perhatian tertuju khusus pada pemecahan masalah politik dalam negeri maupun luar negeri. Melihat kondisi bangsa Arab dalam wilayah kekuasaan Islam yang menolak terhadap kekhalifahan Abu Bakar, bahkan penolakan terhadap Islam, maka orientasi politik yang dijalankannya

---

<sup>14</sup> Muhammad Patri Arifin, "Karakteristik Dakwah Khulafa Al-Rasyidin", *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 13 No. 1 2017, h. 165-182.

pertama kali adalah melakukan konsolidasi, mempersatukan masyarakat Arab dalam kekuasaannya dan dalam keagamaan Islam serta tetap dalam menjalankan ajaran agama. Perilaku politik lain yang dijalankan Abu Bakar adalah melakukan ekspansi. Langkah politik ekspansi juga merupakan langkah yang paling populer selama pemerintahan Umar. Langkah ini harus dilakukan karena pasukan Islam sudah menyebar ke beberapa wilayah yang dikirim oleh pemerintahan Abu Bakar, mau tidak mau dia harus meneruskan langkah tersebut.

Langkah politik khalifah Usman adalah menyempurnakan pembagian kekuasaan pemerintah dengan menekankan sistem pemerintahan terpusat (sentralisasi) dari seluruh pendapatan propinsi dan menetapkan juru hitung safawi. Selanjutnya, langkah politik khalifah Ali bin Abi Thalib yang utama adalah tegas dalam melakukan kebijakan pengawasan terhadap para pejabatnya (penguasa daerah).

### DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Muhammad. (2016). "Perkembangan Politik Masa Al-Khulafa' Al-Rasyidun", *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 8 (1): 52-72.
- Amin, Ahmad, Edi Safri, and Luqmanul Hakim. (2020). "Hadis dan Politik: Kebijakan Taqlīl al-Riwāyah Pada Masa Abu Bakar al-Shiddiq dan Umar Bin al-Khaṭṭāb." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 2 (1): 77-106.
- Arifin, Muhammad Patri. (2017). "Karakteristik Dakwah Khulafa Al-Rasyidin", *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 13 (1): 165-182.
- Engineer, Asghar Ali, *Asal-Usul dan Perkembangan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Hamzah, Saidin. (2023). "Khulafah Al-Rasyidun: Masa Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib", *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya* 1 (2): 129-138.
- Syukur al-Azizi, Abdul, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*, Yogyakarta: Noktah, 2017.
- Syukur, Fatah, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam*, Surabaya: Pustaka Islamika, 2003.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Zada, Mujar ibnu Syarif Khamami, *Fiqh Siyasah Doktrin dan Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Al Husna, 1992.